



Penyimpangan Kaum Nabi Luth dalam Konteks Sosial Masyarakat dan Mekanisme Kontrol Diri Perspektif Neuropsikologi Melalui Bimbingan Islami

Us'an¹, Sriyono², Miftah Khilmi Hidayatulloh³, Waharjani⁴

Studi Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: usanazim75@gmail.com, sriyono@unimus.ac.id, miftah@ilha.uad.ac.id, Waharjani@ilha.uad.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 08 Januari 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze sexual deviation from the perspective of the Qur'an through the story of the Prophet Lut and examine the mechanism of self-control based on neuropsychology. This study was conducted by combining verses of the Qur'an, the story of the people of the Prophet Lut and brain functions related to self-control. This study used a library research method, namely collecting various literature that has a correlation with behavioral control such as books, journals, or discussions relevant to the main theme of the discussion. Data analysis was carried out using the content analysis method, namely identifying, classifying, and interpreting self-control from a neuropsychological perspective. This study is important because it explores efforts to prevent various deviant acts such as homosexuality with a neuropsychological approach. The results of the study indicate that sexual deviation occurs because the prefrontal cortex restrains impulses that arise from the limbic system. When these impulses dominate, deviant behavior such as homosexuality is more likely to occur. Therefore, this study has an influence on families and schools in moral development and strengthening self-control.

Keywords: Sexual Deviation, Self-Control, Neuropsychology, Islamic guidance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penyimpangan seksual dari sudut pandang Al-Qur'an melalui kisah Nabi Luth serta mengkaji mekanisme kontrol diri berdasarkan neuropsikologi. Kajian ini dilakukan dengan menggabungkan ayat Al-Qur'an, kisah kaum Nabi Luth serta fungsi otak yang berkaitan dengan pengendalian diri. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) yaitu mengumpulkan berbagai literatur yang memiliki korelasi dengan pengendalian perilaku seperti buku, jurnal, atau pembahasan yang relevan dengan tema pokok bahasan. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan tentang pengendalian diri perspektif neuropsikologi. Penelitian ini penting karena menggali upaya dalam mencegah berbagai tindakan penyimpangan seperti homoseksual dengan pendekatan neuropsikologi. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya penyimpangan seksual sebab cortex prefrontal menahan impuls yang muncul dari sistem limbik, ketika impuls tersebut mendominasi, perilaku menyimpang seperti homoseksual lebih mungkin terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pengaruh bagi keluarga maupun lembaga sekolah dalam pembinaan moral dan penguatan kontrol diri.

Kata Kunci: Penyimpangan Seksual, Kontrol Diri, Neuropsikologi, Bimbingan Islami

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

3029

PENDAHULUAN

Di dalam Al-Qur'an, Allah menceritakan kisah umat zaman terdahulu dikarenakan kebaikan amal salehnya ataupun karena kedurhakaannya kepada Allah. Kisah yang Allah ceritakan tersebut bukan cerita khayalan namun cerita yang nyata dan benar adanya untuk dijadikan pelajaran bagi umat yang berakal setelahnya. Tidak sedikit kisah di dalam Al-Qur'an yang menceritakan musibah terhadap suatu kaum akibat ingkar atau melanggar ketentuan Allah. Salah satunya adalah kisah kaum nabi Luth yang bernama kaum Sodom yaitu kaum yang melanggar ketetapan Allah dengan menyukai bahkan melakukan hubungan badan sesama jenis (Homoseksual) (Afsho et al., 2024). Keburukan kaum Sodom tersebut diperlihatkan terang-terangan di muka orang banyak tanpa ada rasa malu sedikit pun. Mereka merupakan pelopor perbuatan keji yang sebelumnya tidak pernah dilakukan umat terdahulu. Pada akhirnya Allah mengutus nabi Luth untuk membimbing mereka ke jalan yang benar dan hanya untuk beribadah kepadanya. Seruan Nabi Luth tidak mereka terima dengan baik, melainkan ada usul yang dikemukakan supaya Nabi Luth diusir saja keluar dari negeri atau dibuang. Mereka sangat marah karena kebiasaan mereka yang buruk itu ditegur dan mereka memandang Nabi Luth sesat karena melanggar kebiasaan mereka yang lazim, pada akhirnya Nabi Luth diusir dengan semua keluarganya, anak-anaknya dan menantunya sekalian (Santi Marito Hasibuan, 2019).

Selanjutnya Allah menimpakan azab kepada kaum Nabi Luth atas penyimpangan yang mereka lakukan dengan menjungkir balikkan negeri kaum Luth, kemudian mereka dihujani secara bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar. Azab yang diturunkan selain itu adalah Malaikat Jibril datang membongkar negeri itu dari permukaan bumi, kemudian diangkatnya ke udara, lalu dihempaskannya kembali ke bawah, sehingga hancur lebur. Kisah Nabi Luth telah menarik perhatian banyak pihak sebagai salah satu kisah yang disebutkan di dalam Al-Quran, karena menyangkut tindakan homoseksual di kalangan kaumnya. Pada zaman modern ini, seiring meluasnya isu homoseksual di seluruh dunia, semakin pula popularitas dan ekstensifnya kajian tentang kisah Nabi Luth.

Dalam konteks masyarakat modern, homoseksual menjadi permasalahan moral sosial yang signifikan. Maraknya kasus Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) mengingatkan kita dari sejarah kelim kaum sodom. Ketika melihat tubuh perempuan syahwat mereka tidak timbul, justru ketika melihat tubuh laki-laki syahwat mereka bangkit. Perbuatan keji mereka merupakan pelopor pertama gerakan kampanye LGBT yang sampai sekarang masih terjadi di dunia, bagaimana mungkin seorang laki-laki menyukai laki-laki dilakukan secara terang-terangan. (Wahyu Ihsan, 2022) Oleh sebab itu perilaku homoseksual menjadi penyakit sosial yang sulit diobati. Menurut Rustam Dahar Karnadi bahwa pada saat ini fenomena LGBT menjadi isu yang banyak diperbincangkan di tengah masyarakat Indonesia dengan maraknya promosi atau iklan kaum LBGT di media sosial. Bahkan kelompok LGBT juga sudah menjalar ke kampus, sekolah, dan tempat umum lainnya. Maraknya fenomena LGBT di Indonesia sangat terkait dengan tren negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di Masyarakat. (Edy Wirastho, 2019) Homoseksual tidak hanya

menimbulkan bahaya untuk pribadi atau individu, tetapi juga secara kesehatan bisa menimbulkan dan menulari virus-virus berbahaya kepada siapa saja. Misalnya munculnya penyakit yang diakibatkan oleh virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia, virus ini dikenal dengan nama HIV dan penyakit yang ditimbulkan karenanya adalah AIDS. Selain dampak secara kesehatan, homoseksual juga berdampak pada kehidupan sosial, politik, ekonomi, sosiologis, psikologis bahkan juga secara keagamaan (Huzaemah Tahido Yanggo, 2018).

Dalam perspektif Al-Qur'an, seksualitas ini harus diarahkan sesuai moral dan syariat, yaitu hanya dalam lingkup pernikahan yang sah dan diharamkannya berzina. Islam menganjurkan untuk menikah, karena cara yang paling tepat untuk menyalurkan gejolak seksual. Sebagaimana Islam telah menganjurkan bagaimana metode terbaik untuk menyalurkan dorongan seksual, maka ia melarang menyalurkannya dengan cara-cara yang tidak dibenarkan agama Islam seperti homoseksual ini. Allah menentukan bagi para hamba-Nya untuk hidup berpasangan, laki-laki dengan perempuan. Supaya dengan bertemunya keduanya dapat menghasilkan keturunan. Dengan demikian, penting sekali bagi pimpinan agama, lembaga pendidikan, orang tua dan *satkeholder* lainnya mencegah perilaku menyimpang ini. Pencegahan perilaku menyimpang sebenarnya sudah banyak dilakukan, namun belum menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga perlu menggunakan pendekatan terbaru di antaranya adalah dengan neuropsikologi.

Dalam konteks neuropsikologi, mencegah homoseksual bisa dilakukan salah satunya dengan sistem kendali diri. Calhoun dan Acocella menyebutkan kendali diri merupakan pengaturan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang. Dengan kata lain, kendali diri adalah serangkaian proses yang membentuk diri sendiri. Kendali diri juga dikatakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu, seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif (Zulfah, 2021). Pada diri manusia, otak adalah pusat pengatur tubuh dan pengelola pikiran. Otak sangat berhubungan erat dengan kondisi diri seseorang. Kendali diri disebut sebagai kemampuan untuk mengatur, membatasi, menunda, atau mencegah dorongan emosional pada diri. Dalam Islam, kontrol diri adalah bagian dari kesabaran (Alaydrus, 2017).

Perkembangan kendali diri sangat penting untuk dapat bergaul dengan orang lain dan mencapai tujuan pribadi. (Nurhaini, 2018) Kemampuan mengendalikan diri, terutama perilaku homoseksual, mencakup aspek-aspek berikut ini: kemampuan mengontrol perilaku impulsif, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan mengambil keputusan. (Evi Aviyah, 2014) Individu yang memiliki kendali diri rendah lebih cenderung melakukan perilaku impulsif, yaitu melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi. Individu yang memiliki kendali diri tinggi, agresivitasnya rendah; sedangkan seseorang yang memiliki kendali diri rendah, agresivitasnya tinggi. Hasil penelitian dari Vaughn menjelaskan tindakan kriminalitas termasuk menyimpang dipengaruhi oleh rendahnya pengendalian diri. (Marsela & Supriatna, 2019) Dengan demikian, seiring perkembangan ilmu neuropsikologi, manusia dapat mengembangkan metode penanganan gangguan psikologis dan penyimpangan. Sesuai dengan namanya,

neuropsikologi memiliki tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara struktur otak dan fungsinya dengan proses psikologis manusia maupun perilaku yang muncul akibat proses-proses tersebut. Oleh karena itu, Kurangnya kontrol diri dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang, sedangkan penguatan kontrol diri yang dilakukan melalui bimbingan dapat menurunkan risiko tersebut. Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan kajian Al-Qur'an dengan temuan neuropsikologi untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai penyebab dan pencegahan penyimpangan seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu mencari data yang berkaitan langsung dengan pembahasan judul penelitian ini. Ciri khusus pada penelitian kepustakaan adalah penguraian secara teratur seluruh konsep kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan dari hasil yang menjadi objek deskripsi (Jenjang Waldiono, 2025). Ada pun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik berbasis dokumen dan analisis data yang dapat dilakukan dengan Hermeneutika. Data primer yang digunakan berupa referensi-referensi yang membahas secara langsung objek permasalahan, yakni tafsir kisah kaum Nabi Luth tentang homoseksual dan upaya pengendalian diri. Sedangkan sumber data sekunder berbentuk data-data tertulis baik itu buku-buku, jurnal, disertasi ataupun sumber lain yang membahas mengenai kaum Nabi Luth dan pengendalian diri perspektif neuropsikologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penyimpangan Seksual Dalam Al-Qur'an

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyimpangan seksual bisa diartikan aktivitas seksual yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kenikmatan seksual secara palsu. Cara yang biasa digunakan penggunaan objek seks yang tidak wajar. Penyebab gangguan ini bersifat psikologis atau psikiatris, yang timbul dari pengalaman masa kanak-kanak, lingkungan sosial dan faktor genetik (Amalia et al., 2023). Dalam berbagai referensi semua mengatakan, bahwa homoseksual adalah kebiasaan seorang laki-laki melampiaskan nafsu seksualnya pada sesamanya (Huzaemah Tahido Yanggo, 2018). Berkenaan dengan homoseksual, dalam Islam istilah ini dikenal dengan liwath yaitu hubungan seksual antara laki-laki dengan laki-laki melalui duburnya. Kata liwath berakar dari kata yang sama dengan akar kata Luth, Kartono menyebut homoseksual adalah relasi sosial dengan jenis kelamin yang sama atau rasa ketertarikan dan mencintai jenis kelamin yang sama. Daradjat menyatakan homoseksual salah satu penyimpangan perkembangan psikoseksual. Kecenderungan memiliki rasa cinta, sayang kepada sesama jenis. Boleh jadi kasih sayang itu berbalas maupun sepihak. Dalam artian kecenderungan rasa suka kepada sesama jenis yang dimiliki oleh homoseksual ini tidak hanya ketika direspons saja, namun ketika ia sudah memiliki perasaan suka kepada sesama jenis (Huzaemah Tahido Yanggo, 2018). Apabila dianalisis ketiganya penjelasan di atas, tampaknya memiliki kesamaan dan perbedaan,

persamaan terdapat pada definisinya yaitu homoseksual sama-sama keter-tarikan dengan sesama jenis.

Perbedaannya Kartono tidak menekankan adanya hubungan fisik. Islam, membatasi dengan adanya kontak fisik yaitu sudah melakukan hubungan seks melalui duburnya. Sedangkan Daradjat memberikan definisi homoseksual tidak hanya ketika direspons saja. Artinya seseorang yang memiliki ketertarikan kepada sesama jenis sudah tergolong homoseksual meskipun orang yang disukai tersebut tidak memberikan respons. Dari tiga pengertian ini, peneliti sependapat dengan pengertian Islam yakni adanya penekanan kontak fisik, karena jika tidak ada kontak fisik maka itu masih berupa orientasi seksual menyimpang belum sampai kepada perilaku seksual. Abu Isma'il Muslim Al-Atsari memasukkan homoseksual sebagai dosa yang besar, ia menyatakan sungguh Allah telah menyebutkan kepada kita kisah kaum Luth dalam beberapa tempat dalam Al-Qur'an, Allah telah membinasakan mereka akibat perbuatan keji mereka (Karimuddin, 2016). Dengan demikian, Homoseksual merupakan perbuatan yang sangat rendah dan melampaui batas. Satu hal yang harus dipertegas meskipun Al-Qur'an menyebut secara eksplisit homoseksualitas (seperti kisah kaum Nabi Luth), bukan berarti penyimpangan seksual lainnya tidak berbahaya dan terlarang. Dalam ayat lain dijelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan seksualitas hanya dapat dilakukan terhadap pasangan suami istri yang sah dan dengan cara-cara yang beradab. Di luar itu dianggap melampaui batas dan tentu saja terlarang oleh agama (Sulaiman, 2022). Definisi di atas selaras dengan penjelasan Al-Qur'an bahwa kodrat atau fitrah manusia memang diciptakan secara berpasang-pasangan (laki-laki berpasangan dengan perempuan) Sebagaimana dijelaskan.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir" (Q.S Ar-Rum ayat 21).

Terjalinnya hubungan laki-laki dan perempuan melalui pernikahan, pada dasarnya menegaskan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan; pasangan antara laki-laki dan perempuan. Dengan adanya tali pernikahan hubungan seksual (hubungan badan) di antara keduanya menjadi halal, bahkan bernilai ibadah. Perihal tujuan pernikahan, Al-Quran telah menjelaskan agar mempelai laki-laki dan perempuan mendapatkan kedamaian dalam hidup juga dapat menjaga keturunan. Dalam fikih munakahat ada empat hikmah pernikahan; (1) memelihara gen manusia, (2) sebagai tiang keluarga yang teguh dan kokoh, (3) nikah sebagai perisai diri manusia, pernikahan mencegah manusia dari perbuatan maksiat, dan (4) melawan hawa nafsu, nikah menjadikan nafsu manusia terpelihara. (Falah, 2014) Setelah mengetahui hukum pernikahan dan memahami hikmahnya, maka seorang muslim segera membuatkan tekad untuk

menikah. Meskipun hukum asalnya adalah mubah, terkadang ia menjadi wajib bagi seseorang yang mampu secara fisik dan material, dan khawatir terjerumus ke lembah dosa (Shihab, 2014).

Kondisi Sosial dan Historis Kaum Nabi Luth

Apabila kita mengulas sejarah dahulu, penyimpangan LGBT sudah pernah terjadi di dunia ini. Perilaku penyimpangan yang dilakukan secara terang-terangan dan massal oleh kaum Nabi Luth AS yang dikenal dengan kaum Sodom. Perilaku kaum sodom tersebut kita kenal sekarang dengan sebutan LGBT, sudah ditetapkan sebagai perkara yang keji karena bertentangan dengan fitrah manusia. Kisah Nabi Luth adalah salah satu kisah yang diceritakan secara terperinci di dalam Al-Qur'an. Yaitu tentang seorang Nabi yang diutus Allah ke dalam suatu negeri yang penduduk di dalamnya sangat ingkar dan jauh dari kebenaran. Beliau diutus untuk menyeru kepada penduduk negeri tersebut untuk kembali ke jalan kebenaran dan beribadah kepada Allah. Selain itu, banyak penyimpangan yang harus diluruskan, salah satunya kebiasaan buruk mereka dalam bidang seksual (Amalia et al., 2023). Riwayat-riwayat yang ada mengisyaratkan bahwa Nabi Luth berhijrah bersama pamannya, dari Irak dan ikut bersama beliau berhijrah ke negeri Syam, kemudian ke Mesir, dan kembali ke Syam.

Setelah mendapatkan perintah dan restu dari pamannya, maka Nabi Luth meninggalkan kota kediaman pamannya itu, lalu tinggal di Kota Sadum, ibukota negeri Zoar. Nabi Luth diutus tidak hanya pada satu wilayah, melainkan lima wilayah, yaitu: Sadum (Sodom) sebagai wilayah yang terbesar, Syu'bah, Sya'ud, Ghamurah dan Dauha. Kota Sadum merupakan wilayah terbesar dari lima wilayah kaum Nabi Luth, kota Sadum dihuni oleh penduduk yang bertani dan melakukan berbagai kegiatan lainnya, akan tetapi mereka sangat buruk perilakunya, kafir dan senang berbuat dosa. Mereka tidak hanya menolak ajakan Nabi Luth untuk beriman kepada Tuhan tetapi juga menganggap perilaku menyimpang mereka sebagai hal yang wajar. Dalam kisah ini, istri Nabi Luth bernama Walihah dan Nabi Luth memiliki dua anak perempuan, Raitsa dan Zaghrata. Kedua putri Nabi Luth itu beriman kepada Nabi Luth, sedangkan istri Nabi Luth termasuk orang yang menyimpang. Tidak hanya istri Nabi Luth yang tidak setia dan mengkhianati agama Tuhan yang dianggap suaminya, dia juga menjadi mata-mata dan pendukung kaum sodom dalam menghadapi Luth (Septia Nur Hidayah, 2022). Ketika datang tamu-tamu Nabi Luth, ia memberi tahu keberadaan tamu tersebut kepada mereka dengan cara tercela, yaitu jika ada tamu datang kepada Luth pada malam hari, ia menyalakan api jika ia tidak bisa memberi tahu mereka. Jika ada tamu Luth yang datang pada siang hari dan ia tidak dapat keluar untuk memberi tahu mereka, maka ia membuat asap agar kaumnya mengetahui bahwa Luth sedang mempunyai tamu.

Istri Nabi Luth memberikan informasi pada mereka dengan memberikan kode atau bahasa isyarat antara dia dan kaumnya. Maka dari itu, Allah kemudian memerintahkan Nabi Luth pergi meninggalkan negeri itu beserta kaumnya yang beriman. Allah menyuruh Nabi Luth supaya tidak menginformasikan dan mengikutsertakan istrinya meninggalkan negeri itu. Dari penjelasan Ibnu Katsir

terlihat jelas bahwa istri Nabi Luth tidak beriman kepada Nabi Luth, dia berkhianat dan juga menjadi mata-mata bagi kaumnya. Atas perilakunya yang buruk itulah dia mendapat azab yang sama dengan kaumnya yakni diturunkan kepada mereka hujan batu yang membinasakan mereka (Santi Marito Hasibuan, 2019). Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهَرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ۖ قَالَ يَقَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي ۚ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ٧٨ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا تُرِيدُ

Artinya: "Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Lut berkata: "Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri) ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki." (Q.S Hud 78-79).

Menurut tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, penjelasan mengenai ayat di atas bahwa ada sosok malaikat yang datang kepada Nabi Luth AS dengan rupa yang sangat menawan menyerupai pemuda berparas ganteng, Ini merupakan cobaan dari Allah. Kedatangan malaikat dengan bentuk laki-laki menawan membuat jiwa Nabi Luth takut, karena membuat kaumnya bersifat buruk terhadap pemuda tersebut, Nabi Luth tidak kuasa melawan kaumnya. Dan ternyata apa yang ditakutkan oleh Nabi Luth benar terjadi, umatnya melakukan perbuatan keji dengan melakukan hubungan seksual kepada pemuda tersebut dengan keji. Dengan melihat penjelasan ayat di atas, tampaknya perbuatan kaum sodom terjadi karena cobaan dari Allah. Dengan mendatangkan malaikat berbentuk manusia dengan berjenis kelamin laki-laki yang rupawan. Kaum Nabi Luth tidak kuat terhadap cobaan yang diberikan Allah tersebut, sehingga melakukan perbuatan fāhisah (Wahyu Ihsan, 2022). Dalam ayat yang lain Allah Swt Juga berfirman:

وَلَوْ طَآ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ٨٠ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ٨١

Artinya: "Dan (Kami juga telah mengutus) Lut (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?" Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas." (Q.S al-A'raf 80-81)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, kaum Nabi Luth melakukan kedurhakaan besar yaitu pekerjaan buruk homoseksual sesama jenis dan tidak menyalurkan nalurinya kepada wanita. Hal tersebut dilakukan lelaki bukan disebabkan karena wanita tidak ada atau tidak mencukupi kamu, sehingga mereka lakukan karena durhaka dengan melampiaskan syahwat bukan karena tempatnya (M Quraish Shihab, 2005). Dengan demikian, kisah Nabi Luth menjadi pelajaran penting bagi kita di zaman modern ini, kontrol diri untuk tidak melakukan perilaku menyimpang harus kita lakukan. Dalam hal ini Kontrol diri adalah Kemampuan

pada diri seseorang untuk mengendalikan, mengatur, dan mengarahkan perilaku mereka dengan menggunakan pemikiran kognitif sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri, dikenal sebagai pengendalian diri, adalah kemampuan seseorang untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat untuk bertindak sesuai dengan norma sosial dan kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan norma sosial (Lestari & Tambunan, 2025). Kontrol diri salah satu yang sangat penting dalam mencegah diri melakukan homoseksual, di mana individu mempunyai sikap ini memiliki kepekaan dalam membaca situasi diri dan lingkungannya serta mampu mengelola tingkah lakunya (Risnawita, Ghufroon, 2012).

Banyak pakar psikologi mengemukakan alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara terus-menerus yaitu: (a) individu hidup bersama sehingga dalam memuaskan keinginannya harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain, (b) masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik dirinya. Sering kali seseorang memberikan penilaian dari apa yang kita lakukan dan kontrol diri merupakan salah satu aspek penting dalam mengelola dan mengendalikan perilaku kita, (c) kontrol diri menjadi aspek yang penting dalam aktualisasi pola pikir, rasa dan perilaku kita dalam menghadapi setiap situasi. Kemampuan mengendalikan diri menjadi sangat berarti untuk meminimalkan perilaku buruk yang selama ini banyak kita jumpai dalam kehidupan di masyarakat juga dalam kenegaraan karena banyak peristiwa terjadi akibat ketidakmampuan mengendalikan diri.

Dalam konteks seksual, kontrol diri memungkinkan individu menahan dorongan seksual yang menyimpang dan bertindak sesuai norma agama dan sosial. Dalam pandangan ini, pengendalian diri adalah jalan menuju ridha Allah, menumbuhkan basirah (ketajaman hati) dalam membedakan hak dan batil, serta mengantarkan pada kesehatan individu maupun masyarakat. Pengendalian diri (*self-control* atau *takwa*) dalam Alquran adalah konsep kunci dan multidimensional, mencakup pengendalian naluri, hawa nafsu, serta penjagaan terhadap batasan-batasan Ilahi. Al-Quran, dengan tujuan mendidik manusia paripurna yang berbahagia di dunia dan akhirat, menetapkan tujuan-tujuan agung bagi pengendalian diri, yang melampaui sekadar pengendalian nafsu seksual.

Pentingnya Penyucian Diri dan Pengendalian Nafsu dalam Islam. Pengendalian diri (*takwa*) menjadi landasan kebahagiaan pribadi dan sosial menurut Al-Quran. Makna pengendalian diri dalam Al-Quran *Takwa* dari akar kata *waqā* berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang merugikan, terutama maksiat dan azab Ilahi. *Takwa* adalah kondisi batin yang melahirkan amal saleh (Us'an, 2023). Manifestasi *takwa* dalam Alquran meliputi: menjauhi dosa, melaksanakan kewajiban, mengendalikan amarah, lidah, syahwat, serta sifat rakus dan tamak. Pengendalian diri berarti tidak tunduk pada *nafsu ammārah* (jiwa yang memerintah kepada keburukan) dan mampu mengalahkan godaan setan (Redaksi abna24, 2025). Selain Kontrol diri, kisah Nabi Luth juga memberikan pelajaran penting tentang nilai keluarga sebagai fondasi moral masyarakat. Dalam situasi di mana banyak orang terjerumus ke dalam perilaku menyimpang, Nabi Luth berusaha melindungi keluarganya dari pengaruh buruk di sekitarnya. Ini

menunjukkan betapa pentingnya membangun keluarga yang kuat dengan nilai-nilai agama yang kokoh. Dalam konteks pendidikan akhlak, kisah ini dapat dijadikan teladan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda agar mereka dapat menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan keimanan yang kuat (Septia Nur Hidayah, 2022).

Faktor Pemicu Penyimpangan Seksual

Para pelaku homoseksual tentunya mengalami impulsif yang tinggi yaitu sikap atau perilaku yang dilakukan tanpa pemikiran yang matang atau pertimbangan yang memadai. Orang yang impulsif cenderung bertindak secara spontan dan mendadak, tanpa memikirkan konsekuensi atau akibat dari tindakannya di kemudian hari. Mereka mungkin merespons sesuatu dengan cepat tanpa mempertimbangkan secara mendalam atau melakukan evaluasi yang rasional terhadap situasi tersebut (Makarim, 2023). Berkenaan dengan faktor penyebab terjadinya penyimpangan homoseksual. Feldmen menyatakan bahwa penyebab homoseksual ada beberapa hal. Pendekatan biologi menyatakan faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan homoseksualitas. Psikoanalisis lain menyatakan kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif. Pola asuh orang tua yang cenderung otoriter dan lebih banyak menggunakan kekerasan mempengaruhi kepribadian anak. Selain itu homoseksual juga dikarenakan keluarga yang tidak harmonis, misalnya figur bapak sebagai laki-laki yang kejam membuat seseorang dapat menjadi homoseksual, termasuk pembentukan atau pemilihan orientasi seksualnya, misalnya bagaimana orang tua mengasuh anak, hubungan antar keluarga, lingkungan pergaulan dan pertemanan (Rukmawati et al., 2025).

Selain itu faktor penyebab homoseksual juga terjadi sebab paparan dini terhadap konten pornografi. Seseorang yang kecanduan konten pornografi berpengaruh terhadap otak, di mana saat melihat konten pornografi, struktur kerangka otak dapat berubah dengan penyusutan jaringan otak, lambat laun otak mengalami pengecilan ukuran dan kerusakan permanen pada Cortex Prefrontal Otak erat kaitannya dengan kontrol diri dan adiksi yang menjadi penyakit seseorang apabila kehilangan kontrol diri. Adiksi atau kecanduan diartikan perilaku yang terjadi pada seseorang dengan mengorbankan Sebagian besar kegiatan lain serta adanya ketidak mampuan menghentikan perilaku tersebut. Adiksi ditandai dengan perbuatan kompulsif yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang untuk mendapatkan kepuasan pada aktivitas tertentu. Saat pertama kali melihat konten pornografi, umumnya anak merasa jijik dan itu merupakan perbuatan yang tidak pantas. Hal ini dikarenakan aktifnya sistem limbik pada otak. Saat sistem limbik aktif, sistem lain dalam otak (seperti norepinefrin dan serotonin) pun ikut aktif. Sistem ini kemudian menimbulkan dorongan pada sistem limbik untuk meningkatkan perasaan nyaman, bahagia, puas, sehingga meningkatkan nafsu serta dorongan untuk melakukan seks. Perasaan senang, bahagia, dan puas juga berkaitan dengan neurotransmitter yaitu dopamin yang berkorelasi dengan erotisme manusia dan perasaan untuk menyampaikan pesan kegembiraan dan kebahagiaan (Wantini, 2023).

Mekanisme Kerja Otak dan Kontrol Perilaku dalam Kajian Neuropsikologi

Neuropsikologi adalah suatu bidang multidisiplin atau *interdisiplin* antara neurologi dan psikologi sehingga disebut sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara otak dan perilaku. (Oktaviani, Kartika N., dan Esmeralda C. Djamal, 2018) disfungsi otak dan perilaku, serta asesmen dan *treatment* terhadap perilaku dengan fungsi otak yang terganggu (Latifah & Sahroni, 2018). Neuropsikologi juga disebut sebagai bidang kajian yang membahas korelasi antara kemampuan otak dalam memproses informasi terhadap sikap manusia (Nursalim, 2022). Kajian neuropsikologi berkaitan dengan berbagai fungsi, mencakup pengetahuan (visualisasi, matematis, bahasa), keterampilan motorik (halus maupun kasar), keterampilan mengelola emosi (ekspresi dan perasaan), karakteristik diri, bahkan juga gangguan mental (depresi). Neuropsikologi bertujuan untuk mendeteksi dan mendiagnosis proses *neuropatologi*, serta menjembatani gap antara ilmu-ilmu perilaku. (Latifah & Sahroni, 2018) Lezak menyatakan perilaku manusia dalam neuropsikologi dijelaskan sebagai sistem, yakni ada sistem kognitif, sistem emosi, dan sistem eksekutif (Daulay, 2017).

Sistem kognitif berkaitan dengan pengolahan berbagai informasi yang meliputi fungsi reseptif, fungsi memori, belajar-berpikir, dan fungsi ekspresif. Sistem emosi meliputi emosi dan suasana hati (*mood*), motivasi dan variabel kepribadian. Sistem eksekutif meliputi bagaimana seseorang berperilaku, apakah mampu menolong diri, perilakunya, dan lain sebagainya (Markam, 2019). Berkaitan dengan fungsi eksekutif, neuropsikologi dapat digunakan untuk memperbaiki *executive function* (fungsi eksekutif) yang secara signifikan akan memperbaiki kesehatan emosional, keberfungsian sosial, dan keterampilan untuk tidak tergantung (Nur Fatwakiningsih, 2016). Oleh karena itu, dengan memperbaiki *executive function* tersebut keterampilan sosial dan kemandirian kemungkinan akan berhasil. Neuropsikologi, khususnya dalam Islam, adalah menyosialisasikan akan hebatnya kekuatan fungsi otak. Tidak hanya memunculkan keunggulan dalam bidang pendidikan, tetapi juga memiliki kepribadian yang bermental sehat dan berkarakter

Dalam konteks Islam, upaya mencegah perilaku homoseksual dengan pendekatan neuropsikologi salah satunya dengan sistem kendali diri. Pada manusia, otak adalah pusat pengatur tubuh dan pengelola pikiran. Otak sangat berhubungan erat dengan kondisi diri seseorang. Kendali diri disebut sebagai kemampuan untuk mengatur, membatasi, menunda, atau mencegah dorongan emosional pada diri (Alaydrus, 2017). Perkembangan kendali diri sangat penting untuk dapat bergaul dengan orang lain dan mencapai tujuan pribadi. (Nurhaini, 2018). Kemampuan mengendalikan diri, terutama menghindari perilaku homoseksual, mencakup aspek-aspek berikut ini: a) kemampuan mengontrol perilaku impulsif, b) kemampuan mengontrol stimulus, c) kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, d) kemampuan mengambil keputusan (Evi Aviyah, 2014).

Individu yang memiliki kendali diri rendah lebih cenderung melakukan perilaku impulsif, yaitu melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi. Hasil penelitian dari Vaughn menjelaskan tindakan

kejahatan termasuk penyimpangan dipengaruhi oleh rendahnya pengendalian diri (Marsela & Supriatna, 2019). Oleh karena itu, neuropsikologi dengan pendekatan keagamaan Islam dalam mencegah *homoseksual* ini berfokus pada usaha memberdayakan individu yang mengalami gangguan emosional dan perilaku untuk mencapai potensi maksimal di bidang psikologi, sosial, dan fungsi sehari-hari mereka. Salah satu bagian otak yang mempunyai fungsi sebagai pengendalian perilaku manusia adalah cortex prefrontal dan sistem limbik. Cortex Prefrontal bagian otak besar memiliki kemampuan dalam mengarahkan setiap tindakan psikologis, yang berhubungan dengan memori, pikiran, perhatian, dan pengetahuan (Vivi Indri Asrini, 2023). Cortex Prefrontal merupakan area kortikal pada otak bagian depan yang berfungsi mengatur kognitif dan emosi. (Siregar, 2017) Secara lebih spesifik, peran yang berkaitan dengan cortex prefrontal adalah: (1) perencanaan aktivitas volunteer, (2) pengambilan keputusan; menimbang akibat tindakan yang akan dilakukan dan memilih antara berbagai opsi untuk beragam situasi sosial dan fisik, (3) kreativitas, dan (4) sifat kepribadian. (Suyadi, 2020) Selain itu, cortex prefrontal juga berperan untuk fungsi kognitif dan eksekutif seperti pembentukan niat dan pengendalian perhatian pusat pengendalian impuls, dan pertimbangan moral. (Yastab et al., 2014).

Sementara itu, terdapat bagian otak lain yang berkaitan dengan pengendalian perilaku yang disebut dengan sistem limbik, fungsinya *mem-back up* emosi manusia sekaligus sebagai panel kontrol utama seseorang yang menggunakan informasi dari indra penglihatan, pendengaran, sensasi tubuh dan yang tidak begitu sering, indra peraba dan penciuman sebagai inputnya. Kemudian informasi tersebut didistribusikan ke bagian pemikir dalam otak seseorang, yaitu neokorteks (Ira Lusiawati, 2017). Sistem limbik dibangun oleh sejumlah struktur, yaitu hipotalamus, amigdala, dan hipokampus (Yastab, Pasiak, dan Wangko, 2014). Ketiga struktur tersebut membentuk semacam batas antara bagian otak yang lebih tinggi dan lebih rendah, terletak di bawah *cortex* serebrum yang merupakan bagian penting dalam emosi dan ingatan. Dua struktur utamanya adalah amigdala dan hipokampus. (Supradewi, 2010) Sistem limbik berfungsi menghasilkan perasaan; mengatur produksi hormon; memelihara homeostasis, rasa haus, rasa lapar, dorongan seks, pusat rasa senang, dan memori jangka panjang. (Yastab, Pasiak, dan Wangko, 2014).

Sistem limbik juga menyimpan banyak informasi yang tidak tersentuh oleh indra atau yang lazim juga disebut dengan istilah “otak emosional” atau alam bawah sadar. Taufiq Pasiak mengistilahkan sistem limbik ini sebagai tempat duduk bagi semua nafsu manusia, tempat bermuaranya cinta, respek, dan kejujuran (Suyadi, 2020) Stimulus negatif yang langsung mengenai sistem limbik dapat mengakibatkan gangguan. Ketika seseorang marah, maka jantung akan berdetak lebih cepat dan tekanan darah meningkat. Hal ini disebabkan stimulus emosi negatif dari luar langsung masuk ke sistem limbik tanpa dikontrol cortex prefrontal (otak rasional). Inilah sebabnya mengapa seseorang yang sedang marah kadang perilakunya tidak rasional (Us'an, 2022). Dengan begitu interaksi antara cortex prefrontal dan sistem limbik dalam penyimpangan seksual dalam hal ini homoseksual dapat dijelaskan bahwa cortex prefrontal menahan impuls yang

muncul dari sistem limbik, ketika cortex Prefrontal lemah atau tidak dibimbing, dilatih, maka impuls tersebut akan mendominasi, sehingga perilaku menyimpang lebih mungkin terjadi.

Pencegahan Perilaku Menyimpang bagi Anak Melalui Bimbingan Islami

Antara Islam dengan Neuropsikologi keduanya menekankan pentingnya kontrol diri sebagai kunci pencegahan perilaku menyimpang. Sebagai tindak lanjut mencegah perilaku tersebut, perlu adanya bimbingan atau konseling islami yang intens baik dari orang tua atau sekolah (Us'an, Jenjang Waldiono, 2025), karena fungsi dari bimbingan yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya (Hikmawati, 2016). Dalam hal bimbingan, siswa dibantu menyelesaikan atau mengatasi masalah yang mereka hadapi secara konstruktif dan mengembangkan mental mereka secara individu atau kelompok (Anwar, 2019). Kaitannya peran bimbingan konseling dalam mencegah perilaku menyimpang adalah membantu individu menjadi manusia yang berkembang dalam hal pendidikan dan membentuk kepribadian yang berguna dalam kehidupannya (Rohman, 2016).

Menurut Faqih bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Basri, 2010). Melalui bimbingan konseling, peserta didik tidak hanya diberi bimbingan dan nasihat bagaimana harus bersikap dan berperilaku, namun bagaimana menyadari akan perannya sebagai seorang muslim yang mempunyai kebutuhan akan kehadiran Tuhan (Suryani et al., 2022). Oleh karena itu, diharapkan siswa mampu menghadapi masalah sendiri secara lebih arif, tidak mudah putus asa dalam kegagalan dan tidak sombong dalam keberhasilan atau tidak berlebihan pada segala hal dalam hidupnya (Ardi, 2019).

Bimbingan ini diberikan untuk mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu, sehingga tujuan dari bimbingan individu untuk: a) membantu setiap individu dalam mengembangkan diri secara optimal dan sesuai dengan tahap perkembangan, b) mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam studi, c) serta dapat menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan positif dari lingkungan tempat tinggalnya (Tika Evi, 2020). Berdasarkan buku yang ditulis Siti Rahmi, bimbingan perorangan adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa menghadapi masalah pribadi dan sosial, melakukan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, dan memilih jenis kegiatan sosial (Rahmi, 2021). Syamsu Yusuf dalam bukunya Kesehatan mental juga menyebutkan konseling pribadi bertujuan agar individu dapat memahami, menerima, dan mengarahkan dirinya secara positif dan konstruksi yang dilakukan oleh para guru pembimbing atau konselor (Yusuf, 2018). Memberikan Bimbingan mempunyai dasar teologis dalam Al-Qur'an, yaitu pada surat Al-Hujurat. Dalam surat tersebut dijelaskan ketika salah seorang di antara kita berbuat zalim, maka damaikanlah di antara keduanya.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَهُمَا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: "Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Q.S Al-Hujurat ayat 9).

SIMPULAN

Berdasarkan kajian integratif antara Al-Qur'an dan neuropsikologi, dapat disimpulkan penyimpangan seksual dalam perspektif Al-Qur'an adalah perilaku yang melanggar etika moral yang merusak tatanan masyarakat. Kisah Nabi Luth memberikan pelajaran sangat penting bagi kita bahwa perilaku homoseksual memberikan dampak yang luar biasa bagi pelakunya, bukan saja soal implikasi secara langsung, melainkan akan berbuntut panjang sampai akhirat. Untuk mencegah hal tersebut, kontrol diri sangat dibutuhkan untuk menghindari perilaku menyimpang ini. Para pakar psikologi menge-mukakan alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara terus-menerus agar individu hidup bersama sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

Mekanisme kontrol diri dalam neuropsikologi dapat dijelaskan cortex prefrontal berperan menahan impuls yang muncul dari sistem limbik (emosi dan dorongan), apabila cortex prefrontal ini lemah sebab tidak adanya bimbingan latihan mental, maka impuls tersebut akan mendominasi, sehingga perilaku menyimpang kemungkinan akan terjadi. Oleh sebab itu kontrol diri ini bisa diperkuat melalui Cortex Prefrontal yang berperan menahan impuls melalui latihan mental, pendidikan moral, dan lingkungan sosial yang sehat. Model integrasi ini efektif sebagai pendekatan terbaru dalam mencegah perilaku menyimpang. Bagi Akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memperluas model integratif dengan data empiris terkait efektivitas penguatan kontrol diri dalam pencegahan perilaku menyimpang. Bagi para pendidik dan orang tua penguatan kontrol diri dimulai sejak usia dini sebagai bagian pengembangan karakter. Di lingkungan sekolah pendekatan ini dapat diterapkan dalam kurikulum dan konseling siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Afsho, N., Sulthoni, A., & Saputra, A. (2024). Musibah Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu AlQur'an*, Volume 5 I, 263. <https://doi.org/DOI:10.37985/hq.v5i2.195>

Alaydrus, R. M. (2017). Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

3041

- dan Neuroscience. *PSIKOLOGIKA, VOLE 22 NO, 19*.
- Amalia, R., Ardianti, S., & Kintara, A. F. (2023). Nilai-Nilai Moral Dalam Kisah Nabi Luth. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies, Vol. 1 No.*, 108.
- Anwar, F. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Deepublish Publisher.
- Ardi. (2019). Peran Bimbingan Konseling Islam Mengatasi Kecanduan Game Online. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan, Vol 18, No*, 803. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.370>
- Basri, S. H. (2010). Peran Media Dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah. *JURNAL DAKWAH, Vol. XI No*, 28. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jd.2010.11102>
- Daulay, N. (2017). Struktur Otak dan Keberfungsiannya pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autis: Kajian Neuropsikologi. *Buletin Psikologi, Vol. 25, N*, 19.
- Edy Wirastho, R. M. (2019). Perilaku Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Kisah Nabi Luth). *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir, Vol. 3 No.*, 65. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.58438/alkarima.v3i2.70>
- Emy Yunita Rahma Pratiwi, Mochamad Nursalim, S. (2022). Penerapan Neuropsikologi Terhadap Pemecahan Masalah Perilaku Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JURNALBASICEDU, Vol 6No 4*, 5919. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3165>
- Evi Aviyah, M. F. (2014). Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol.3, No.*, 127.
- Falah, S. (2014). *Parent Power: Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*. Republika.
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan Konseling* (Edisi 5). PT RajaGrafindo Persada.
- Huzaemah Tahido Yanggo. (2018). Penyimpangan Seksual (Lgbt) Dalam Pandangan Hukum Islam. *Misykat, 3, no*, 2. <https://doi.org/doi:10.33511/misykat.v3i2.59>.
- Ira Lusiawati. (2017). Pengembangan Otakdan Optimalisasi Sumberdaya Manusia. *Jurnal TEDC, Vol. 11 No*, 164.
- Karimuddin. (2016). Perilaku Lesbian, Gay, Bisexual Dan Transgender (LGBT) Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadis. *Al-Mizan, Vol. 3 No.*, 107. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.54621/jiam.v3i2.436>
- Latifah, A., & Sahroni, D. (2018). Analisis Perilaku Belajar Siswa Dalam Perspektif Neuropsikologi Di Paud Pelita Gunungpuyuh Kota Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal PAUD Agapedia, Vol.2 No.*, 98.
- Lestari, A., & Tambunan, D. M. (2025). Hubungan Konsep Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Usia Pertengahan di SMA Parulian 1 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 9 N*, 29755. <https://doi.org/https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/31756>
- M Quraish Shihab. (2005). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Makarim, F. R. (2023). *Mengenal Perilaku Impulsif, Ciri-Ciri dan Cara Mengatasinya*. Diakses 22 November 2025 di laman <https://www.halodoc>.

-
- Markam. (2019). *Dasar-dasar Neuropsikologi Klinis*. Sagung Seto.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Vol.3, No., 66.
- Nur Fatwikiningsih. (2016). Rehabilitasi Neuropsikologi Dalam Upaya Memperbaiki Defisit Executive Function (Fungsi Eksekutif) Klien Gangguan Mental. *Journal An-Nafs*, Vol. 1 No., 323.
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 6, No, 93.
- Oktaviani, Kartika N., Esmeralda C. Djamal, A. K. (2018). Identifikasi Neuropsikologi Emosi terhadap Video Iklan menggunakan Fast Fourier Transform dan Backpropagation Levenberg-Marquardt. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi)*.
- Rahmi, S. (2021). *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*. Syiah Kuala University Press.
- Redaksi abna24. (2025). *Tujuan Pendidikan Pengendalian Diri dengan Landasan Alquran*. diakses 5 Desember 2025 di laman <https://Id.Abna24.Com>
- Risnawita, Ghufro, R. (2012). *Teori-teori Psikologi*. AR-RUZZ Media.
- Rohman, A. (2016). Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pendidikan. *PROGRES: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Volume 4 N, 138.
- Rukmawati, S., Harso, W. V., & Purwandari, H. (2025). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Homoseksual Pada Dewasa Muda. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Volume 6, 308–309.
- Santi Marito Hasibuan. (2019). Kisah Kaum Nabi Lûth Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual. *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol. 5 No., 211. <https://doi.org/DOI:10.24952/yurisprudentia.v5i2.2130>
- Septia Nur Hidayah, P. M. S. (2022). Pengaruh Nilai-Nilai Moral Terhadap Persepsi Penyimpangan Seksual: Studi Kasus Kisah Nabi Luth Dan Kaum Sodom Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol 8, No., 197. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30821/al-i'jaz.v8i1.23441>
- Shihab, M. Q. (2014). *1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Lentera Hati.
- Siregar, N. R. (2017). "Cool" dan "Hot" Brain Executive Functioning dan Performansi Akademik Siswa. *Buletin Psikologi*, Vol. 26, N, 98.
- Sulaiman, M. S. (2022). Edukasi Seks di Kalangan Remaja Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Sebuah Tawaran Prinsip, Materi, dan Metode Aplikatif. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, Vol 1 No 1, 68. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51214/biis.v1i1.268>
- Supradewi, R. (2010). OTAK , Musik, Dan Proses Belajar. *Buletin Psikologi*, VOLUME 18, 61.
- Suryani, I., Khairuddin, & Tarmiji Siregar, M. M. N. (2022). Peranan Bimbingan Konseling Islam bagi Siswa Sekolah Menengah Atas. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6 – N, 669.
- Suyadi. (2020). *PENDIDIKAN ISLAM DA NEUROSAINS: Menelusuri Jejak Akal dan Otak dalam Al-Qur'an Hingga Pengembangan Neurosains dalam Pendidikan Islam*

- (1st ed.). Kencana.
- Tika Evi. (2020). Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING*, Volume 2 N, 73. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.589>
- Us'an, Jenjang Waldiono, M. (2025). Model Pendidikan Agama Bagi Anak Sesuai Tahap Perkembangannya: Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, Vol. 6 No., 182–194. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37216/aura.v6i2.2965>
- Us'an. (2023). Tinjauan Neurosains Terhadap Konsep Nafs (Amarah, Lawwamah, Dan Muthmainnah) Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 24, 3. <https://doi.org/DOI:10.30595/islamadina.v24i2.13027>
- Us'an, S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Upaya Pendidik Membentuk Karakter Siswa Dalam Mempersiapkan Generasi Emas 2045 Berbasis Neurosains. *Muallimuna: JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH*, Vol. 7, No, 84. <https://doi.org/DOI:10.31602/muallimuna.v7i2.6379>
- Vivi Indri Asrini. (2023). Tafsir Ayat-Ayat Neurosains Pendidikan Islam: Telaah Tafsir Salman atas Konsep Nashiyah dalam Surat al-Alaq. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol 9, No, 677. https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.490
- Wahyu Ihsan, U. F. T. (2022). LGBT DAN LIWĀT Umat Nabi Luth Dalam Perspektif Tafsir. *Proceeding of The 2 Nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era Vol 2*, 22.
- Wantini, U. (2023). Implikasi Konten Pornografi pada Anak: Urgensi Pendidikan Seks Sejak Dini dalam Usaha Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9 No., 253. <https://doi.org/https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/JPA/article/view/582>
- Yastab, R. A., Pasiak, T., & Wangko, S. (2014). Hubungan Kinerja Otak Dan Spiritualitas Manusia Diukur Dengan Menggunakan Indonesia Spiritual Health Assessment Pada Pemuka Agama Di Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal E-Biomedik (EBM)*, Volume 2, 424.
- Yusuf, S. (2018). *Kesehatan Mental: Perspektif Psikologis dan Agama*. PT Remaja Rosdakarya.
- Zulfah. (2021). Karakter: Pengendalian Diri. *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 N, 29.